

**PERAN GURU PAI-BP DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI
SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 JATILAWANG**

Sarah Nur'aeni Khoiriyah¹, Aisyah Fadhillah², Novi Nur Sa'diyah³, M. Misbah⁴

¹Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

³Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

⁴Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ¹244120600029@mhs.uinsaizu.ac.id, ²244120600018@mhs.uinsaizu.ac.id,
³244120600028@mhs.uinsaizu.ac.id, ⁴misbah@uinsaizu.ac.id,

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) menjadi wahana utama bagi internalisasi nilai-nilai Qur'ani agar tertanam dalam sikap, ucapan, dan perilaku peserta didik. Internalisasi nilai tersebut tidak hanya terjadi melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai pembiasaan religius yang berlangsung dalam kehidupan sekolah.

Fokus penelitian ini diarahkan pada sinergitas antara pembelajaran PAI-BP dan kegiatan pembiasaan religius seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, murajaah suratan pendek, pengumpulan absensi ngaji setiap pertemuan PAI-BP, serta bimbingan konseling yang melibatkan guru PAI secara langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yakni, guru PAI-BP dan siswa SD Negeri 1 Jatilawang. Pengolahan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI-BP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Qur'ani siswa melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran terstruktur di kelas dan kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *istiqamah* (disiplin), dan *rahmah* (kasih sayang) diinternalisasikan melalui keteladanan guru, rutinitas ibadah, serta bimbingan keagamaan yang konsisten dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi digital. Guru PAI-BP berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa.

Kata kunci: internalisasi, guru PAI-BP, nilai-nilai Qur'ani, pembentukan karakter.

ABSTRACT

Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) serves as the primary vehicle for internalizing Quranic values, ensuring they are embedded in students' attitudes, speech, and behavior. This internalization occurs not only through classroom learning activities but also through various religious practices that occur throughout school life.

This research focuses on the synergy between PAI-BP learning and religious practice activities such as Dhuha prayer and Dzuhur prayer in congregation, short Quranic recitation sessions, Quranic recitation attendance records at each PAI-BP meeting, and guidance and counseling sessions directly involving PAI teachers. This study employed a descriptive qualitative approach, with PAI-BP teachers and students of SD Negeri 1 Jatilawang as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusions were drawn.

The results indicate that PAI-BP learning plays a strategic role in shaping students' Quranic character through two main channels: structured classroom learning and religious practice activities within the school environment. Values such as *sidq* (honesty), *amanah* (responsibility), *istiqamah* (discipline), and *rahmah* (compassion) are internalized through teacher role models, routine worship, and consistent religious guidance utilizing social media and digital applications. Islamic Religious Education (PAI-BP) teachers serve not only as instructors but also as role models and spiritual guides for students.

Keywords: internalization, Islamic Religious Education (PAI-BP) teachers, Quranic values, character building.

A. Pendahuluan

Pada era yang serba canggih ini, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah merevolusi pola interaksi antara guru dan siswa serta cara mereka memperoleh informasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi metode konvensional seperti penggunaan buku teks dan papan tulis kini bertransformasi dengan hadirnya perangkat digital yang menghadirkan pengalaman belajar lebih interaktif dan dinamis.

Teknologi pendidikan memberikan berbagai keuntungan, antara lain perluasan akses terhadap sumber belajar, fleksibilitas dalam penyampaian materi, serta kemampuan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan kemajuan tersebut, guru dan siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan capaian belajar melalui pemanfaatan berbagai alat dan platform digital yang terus berkembang.¹

¹ B Setiawan et al., "Teknologi Mobile Learning Di Sekolah Dasar: Bibliometric Analysis," ... *Pendidikan Dasar*, no. August (2024): 1–9,

<https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/5%0Ahttps://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/download/5/1>.

Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa sejumlah tantangan etika dan moral yang signifikan. Di tengah kemudahan akses ke informasi, seringkali kita menghadapi penyebaran berita palsu, penipuan daring, pelecehan di dunia maya, dan pelanggaran privasi yang rumit. Semua ini menciptakan pertanyaan tentang bagaimana pendidikan dapat membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan moral di era digital.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat fundamental dalam pembentukan pribadi yang etis, bertanggung jawab, dan peduli. Namun, dalam konteks teknologi digital yang terus berkembang, ada kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis teknologi. Bagaimana nilai-nilai Qur'ani seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *istiqamah* (disiplin), dan *rahmah* (kasih sayang) diinternalisasikan

dalam penggunaan teknologi digital?²

Kemudian, M.D Roblyer menguraikan wawasan tentang integrasi teknologi dalam pendidikan dan bagaimana teknologi dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini, menciptakan landasan untuk pemahaman penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Jika hanya mengandalkan pemahaman tentang penggunaan internet khususnya media digital, tujuan dari pendidikan Islam yakni untuk membentuk insan kamil akan sulit tercapai. Maka dari itu, penting untuk disertai dengan nilai-nilai Qur'ani dan perilaku yang positif dalam berkomunikasi di media digital. Terutama di platform media sosial, komunitasnya sangat beragam dengan latar belakang yang berbeda.

Maka tujuan penulisan artikel ini adalah 1) menyoroti peran guru PAI-BP dalam menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar pendidikan karakter siswa di sekolah dasar, 2)

² Agus Nur Qowim et al., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis

Teknologi," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 18–32, <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.

menggambarkan peran digital sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter, karena dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai ajang literasi yang melibatkan pemahaman, evaluasi, dan penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab, 3) menyampaikan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar pendidikan karakter melalui literasi digital tidak hanya relevan untuk kehidupan siswa saat ini, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang beretika dan bertanggung jawab di masa depan.³

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan Studi Kasus yang merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan, mendeskripsikan mengenai proses-proses yang kompleks dan pengaruhnya dalam konteks tertentu.⁵

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan beberapa metode,

³ A Sugiarto & Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3) (2023): 580–97, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Sugiarto.pdf.

⁴ Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S, "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif,"

Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan 3, no. 2 (2021): 156–59, <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.

⁵ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

antara lain : 1. Observasi 2. Wawancara Mendalam 3. Dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka Langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang telah terkumpul tersebut diolah secara kualitatif dengan melakukan analisis data. Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data.

Mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data meliputi tiga komponen utama yaitu: 1. Reduksi data 2. Penyajian Data (Display Data) 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan).⁶

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Internalisasi

Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai,

agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.⁷ Dali Gulo berpendapat bahwa internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai; patokan-patokan; ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.

Lain halnya dengan Loewald yang berkomentar bahwa internalisasi merupakan proses transformasi tertentu terhadap hubungan dan interaksi ke dalam perangkat psikis individu lain (inner relationship and interaction). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁸

⁶ Siti Nurhasanah, "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 133–51, <https://doi.org/10.51729/6135>.

⁷ Muhammad Munif, "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character," *Edureligia; Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 1–12.

⁸ Muhaimin, DKK. "Strategi Belajar Mengajar," *Strategi Belajar Mengajar* 4, no. 1 (2020): 75.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang definisi internalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain sehingga orang tersebut memiliki nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari proses internalisasi. Dalam prosesnya internalisasi ini jelaslah bahwa lingkungan merupakan faktor utama bagi terbentuknya internalisasi.

Artinya proses internalisasi ini tidak akan terbentuk tanpa adanya lingkungan yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan bisa lepas dari hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, individu, kecakapan- kecakapan individu beserta ciri-ciri kegiatannya baru akan menjadi kepribadian (terinternalisasi dalam diri seseorang) apabila keseluruhan

psycho-physic berhubungan dengan lingkungannya.

Tahapan teknik internalisasi nilai menurut Muhaimin ada empat yaitu; (1) tahap transformasi nilai, komunikasi satu arah, guru yang aktif; (2) tahap transaksi nilai, komunikasi dua arah, guru dan siswa sama-sama aktif; (3) tahap transinternalisasi nilai, komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁰ Proses transinternalisasi mulai dari menyimak, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasikan nilai dan karakteristik nilai yakni membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.⁹

Guru PAI-BP

Peran merujuk pada kegiatan atau tanggung jawab yang dilaksanakan oleh seseorang yang

⁹ Muhaimin, DKK. "Strategi Belajar Mengajar," *Strategi Belajar Mengajar* 4, no. 1 (2020): 75.

menduduki posisi atau status tertentu dalam sebuah organisasi. Secara terminologi, peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang dalam bermasyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut “role” yang artinya yaitu “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Peranan merujuk pada tindakan yang dijalankan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Ketentuan yang mencerminkan fungsi dasar suatu lembaga atau organisasi sering mengatur peran yang dimainkan lembaga atau organisasi tersebut. Ada dua jenis peran yang dapat diidentifikasi, yakni peran yang diinginkan (expected role) dan peran yang benar-benar dijalankan (actual role).

Guru adalah orang dewasa yang tugasnya membantu siswanya untuk tumbuh dan berkembang baik dari segi spiritual maupun fisiknya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia seutuhnya

yang dapat melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.

Dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional”, Dewi Safitri mendefinisikan seorang guru adalah seorang tenaga pendidik yang profesional, guru berkomitmen untuk membantu siswa belajar dan tumbuh melalui pemberian informasi, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi.

Program pendidikan agama Islam yang dipikirkan dengan matang berusaha menanamkan pada penganutnya rasa hormat dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan menyeluruh dari pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengabdian seumur hidup kepada Islam, pemahaman mendalam tentang ajaran-ajarannya, menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

¹⁰ Dian Aghnina dan Iskandar Yusuf, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter

Religius Siswa di SDIT Mutiara Rahmah,” *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1

Peran Guru dalam
 Pembentukan Karakter Siswa
 antara lain:

- a. Peran Guru sebagai pendidik
- b. Peran Guru sebagai Demonstrator
- c. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas
- d. Peran Guru sebagai Motivator
- e. Peran Guru sebagai Evaluator.¹¹

Nilai-Nilai Qur'ani

Jack R. Fraenkel menyatakan nilai (value) adalah suatu ide atau konsep tentang segala sesuatu yang berharga dalam kehidupan. Sebagaimana dinyatakan: *"A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she seems it worthywhile-worth having, worth doing, or worth trying to obtain. The study of values usually is divided into the areas of aesthetic and ethics."*

Aesthetics refers to the study and justification of human beings

consider beautiful-what they enjoy. Ethics refers to the study and ustification of conduct-how people behave. At the base study of ethics is the question of morals-the reflective consideration of what is right and wrong".

Artinya, Nilai adalah sebuah gagasan sebuah konsep tentang apa yang dianggap penting dalam kehidupan oleh seseorang. Ketika seseorang menghargai sesuatu, ia memandang hal itu layak dimiliki, layak dilakukan, atau layak diperjuangkan untuk diperoleh. Kajian tentang nilai biasanya dibagi menjadi dua bidang, yaitu estetika dan etika.

Estetika mengacu pada kajian dan pembenaran tentang apa yang dianggap indah oleh manusia apa yang mereka nikmati. Etika mengacu pada kajian dan pembenaran tentang perilaku manusia bagaimana orang bertindak. Dasar dari studi etika adalah persoalan moral, yaitu pertimbangan reflektif tentang apa yang benar dan apa yang salah.¹²

(2023): 73–82, <https://www.neliti.com/publications/588134/>.

¹¹ Arifin Arifin, Enung Nurhasanah, dan Jamaah Jamaah, "Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Evaluasi dan Kajian*

Strategis Pendidikan Dasar 1, no. 2 (2024): 51–56, <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>.

¹²Muhaimin,DKK. "Strategi Belajar Mengajar," *Strategi Belajar Mengajar* 4, no. 1 (2020): 75.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam entri nilai memiliki berbagai makna dari kata nilai tersebut, yakni: (1) harga (dalam arti taksiran harga); (2) harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); (3) angka kepandaian; (4) banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; (5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; dan (6) sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya; etika dan nilai berhubungan erat. Etik nilai bagi manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlaq; nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan dan masyarakat.

Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam definisi di atas kita ambil definisi baru yang dikemukakan oleh Rohmat Mulyana yaitu nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dapat mewakili

definisi di atas, walaupun ciri- ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri lain tidak diungkapkan secara eksplisit.¹³

Secara umum Al-Qur'an berfungsi sebagai agen perubahan, pembebas kaum tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kesengsaraan, penghancur sistem pemerintahan yang tirani dan amoral, penyebar semangat pembebasan, dan lain-lain, hal ini menjadi motor penggerak perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, sebaliknya, dalam ranah privat, Al-Qur'an dapat menjadi syifa (pemberi obat, penawar, dan solusi) bagi masyarakat yang tertimpa kesedihan, musibah, dan sedang bergelut dengan permasalahan hidup.¹⁴

Toshihiko Izutsu seorang pengajar dan filsuf dari Jepang, menjelaskan beberapa nilai moral yang disinggung oleh al-Qur'an antara lain:

1. Kesederhanaan dan Kemurahan hati

¹³ Muhaimin, DKK. "Strategi Belajar Mengajar," *Strategi Belajar Mengajar* 4, no. 1 (2020): 75.

¹⁴ Ivan Firmansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Al Qur'an) Studi Living Qur'an Di perguruan pagar Melayu Silat Kemenyan Putih Provinsi Jambi" (2024).

Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya (QS. Al-Isra: 29-30). Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan) itu ditengah-tengah antara yang demikian (QS. Al-Furqan: 67)

2. Keberanian

Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menilong kamu terhadap mereka. Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakinya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 13-15).

3. Kesetiaan dan Amanah

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu

sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menaati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar (QS. Al-Fath: 10)

4. Kejujuran

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119).

5. Kesabaran

Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun berdoa, “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.”

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut

dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (QS. Al- Baqarah: 249-251).¹⁵

Pembentukan Karakter Era Digital

Pendidikan karakter di era se karang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Oleh karena itu, pembentukan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Agar keberhasilan terwujud dalam proses pembelajaran di sekolah guna membentuk karakter peserta didik diperlukan sebuah usaha yang efektif serta tahap- tahap strategis yang dijalankan oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru serta praktisi pendidikan.

Dalam mewujudkan pendidikan di sekolah, pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran yang penting, sebab di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pembahasan yang mampu mengarahkan serta mengatasi masalah yang dihadapi setiap individu. Mata pelajaran pendidikan agama

¹⁵ Jean-marie Tremblay et al., "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan," *Educacao e Sociedade* 1, no. 1 (2016): 1689–99, http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0

[Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/)

¹⁶ Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2014): 286–95.

Islam adalah sebuah media dalam penguatan karakter pada peserta didik guna menjadikan individu yang dapat berdampingan dengan individu lain karena memiliki moral yang baik.

Karakter merupakan watak, sifat kejiwaan serta tabiat yang dapat membedakan individu dengan yang lainnya. Karakter terbentuk dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal individu. Terutama pada sekarang ini karakter individu dapat dipengaruhi oleh media sosial yang terinternalisasi dalam diri individu dan menjadi acuan dalam perwujudan perilaku.

Perilaku tersebut memfokuskan serta menandai pada nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku. Individu yang tidak menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti berperilaku buruk akan dikatakan sebagai

orang yang memiliki karakter buruk. Sebaliknya, apabila individu menerapkan nilai-nilai kebaikan maka akan disebut dengan orang yang berkarakter baik. Karakter dapat didefinisikan dengan akhlak atau kepribadian.¹⁷

Karakter memungkinkan orang untuk berfungsi di dunia tanpa memikirkan apa yang harus dilakukan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh regulator sosial.¹⁸

Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: 1)Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Nasionalisme 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab.

¹⁷ Sri Raharjo saptono Putro, "Pembentukan kKarakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

¹⁸ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujiyantih, dan Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru

Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Muftadiin* 7(2), no. 02 (2021): 3–11, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin>.

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kemendiknas merancang empat nilai karakter yang menjadi pilar dalam implementasi karakter pada peserta didik, meliputi: kejujuran, pemikiran, ketangguhan, dan kepedulian.

Yang mana nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang sudah dibahas sebelumnya. Dengan begitu terdapat banyak nilai karakter yang mampu diintegrasikan serta dikembangkan oleh sekolah di dalam pembelajaran. Salah satunya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.¹⁹

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam memiliki misi mengembangkan nilai dan sikap. Mengembangkan nilai dan sikap bisa dalam bentuk perilaku atau yang dikerjakan seseorang atau disebut dengan adab. Adab adalah

menggunakan sesuatu yang terpuji berupa ucapan dan perbuatan atau yang terkenal dengan sebutan al-akhlaq al-karimah.

Adab dan akhlak dalam Islam mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Sebab, syariat Islam adalah kumpulan dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya karena satu dengan lainnya saling terkait.

Anak-anak era digital telah banyak dimanjakan dengan teknologi yang serba canggih, seperti mencari bahan pembelajaran melalui situs Google, permainan tradisional sudah banyak ditinggalkan. Ciri-ciri Generasi Digital adalah sebagai berikut: 1. Generasi digital ramai-ramai membuat

¹⁹ Putro, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

akun di media sosial untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada. 2. Generasi digital cenderung lebih terbuka, blak-blakan, dan berfikir lebih agresif. 3. Generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berekspresi. 4. Generasi digital selalu mengakses dengan Google, Yahoo, atau situs lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.

Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter melibatkan orang dewasa dilingkungan sekolah, dilingkungan rumah harus jadi

panutan, biasakan atau budayakan pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekitar pemerintah.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai orang yang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Dampak positif Prinsip Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.²⁰

Terdapat teori dari para ahli yang digunakan oleh guru PAI-BP sebagai strategi internalisasi nilai PAI dalam rangka membentuk karakter siswa. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

²⁰ Hanum Hanifa Sukma, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini," 2021, 85–92.

1. Strategi Keteladanan
(modelling)

Keteladanan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.

2. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan (Tatapangarsa, 1990:67). Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari (Burhanudin, 2001: 56). Strategi pembiasaan ini afektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik,

maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Ibrah dan Amtsal

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan ibrah dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.

4. Strategi Pemberian Nasehat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.

5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang

pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah.

6. Strategi Kedisiplinan

Strategi Kedisiplinan Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan

pada anak didik yang melanggar. Hukuman ini diberikan bagi yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan²¹

Peran Guru PAI-BP Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Siswa Era Digital Di Sekolah Dasar Negeri 1 Jtilawang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data bahwa Sekolah Dasar Negeri 1 Jatilawang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Pramuka, Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah.

Sekolah ini memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang berdasar pada nilai-nilai Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan,

serta pemanfaatan teknologi digital.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SDN 1 Jatilawang berperan penting sebagai penggerak utama internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI-BP, diperoleh informasi bahwa proses pembentukan karakter berbasis nilai Al-Qur'an dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu: (1) pembelajaran berbasis digital dan media sosial, (2) kegiatan pembiasaan keagamaan, dan (3) kegiatan pengembangan diri melalui lomba serta bimbingan konseling keagamaan.

1. Pembelajaran PAI-BP Berbasis Digital

Guru PAI-BP di SDN 1 Jatilawang memanfaatkan berbagai media digital dan platform daring untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mendukung internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Adapun media digital yang digunakan antara lain,

²¹ Munif, "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character."

aplikasi Canva, ChatGPT, Smart TV, Whatsapp.

Dengan aplikasi Canva dan ChatGPT, guru dapat membuat materi ajar yang menarik dan game-game interaktif untuk menunjang tercapainya tujuan Pendidikan dalam pembelajaran yang inovatif melalui smartTV.

Melalui WhatsApp Group, guru membagikan materi keagamaan, tautan video pembelajaran, dan pengingat kegiatan ibadah seperti jadwal shalat dhuha dan murojaah suratan pendek. Sementara itu, YouTube digunakan sebagai sarana berbagi konten edukatif seperti video kisah nabi, tata cara wudhu dan shalat, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Guru juga memanfaatkan aplikasi Google Form untuk mengadakan kuis interaktif bertema akhlak dan ibadah. Pemanfaatan teknologi ini

tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual di tengah perkembangan era digital.

2. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Selain dalam kegiatan intrakurikuler, internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an juga dilakukan melalui kegiatan pembiasaan rutin di sekolah. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan tersebut meliputi: shalat Dhuha di jam Istirahat yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan beribadah dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Shalat dzuhur berjamaah, yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan antar siswa. Murajaah suratan pendek, sebagai bentuk penguatan hafalan Al-Qur'an dan pembiasaan

membaca ayat suci setiap hari. Pengecekan absensi ngaji, dilakukan setiap kali pembelajaran PAI-BP untuk melatih kejujuran dan memastikan peserta didik tetap istiqamah dalam kegiatan keagamaan di rumah.

Pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar di setiap mata pelajaran agama Islam, untuk menanamkan sikap tawakal dan rasa syukur dalam setiap proses belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten dengan pendampingan langsung dari guru PAI-BP, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa.

3. Kegiatan Lomba Keagamaan dan Pengembangan Diri

Guru PAI-BP juga berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan lomba-lomba keagamaan

dan program pengembangan karakter. Kegiatan seperti Maulid Nabi, Ramadhan Ceria, dan lomba-lomba islami (cerdas cermat, adzan, tilawah, dan kaligrafi) rutin diselenggarakan di SDN 1 Jatilawang.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengasah kemampuan religiusnya, tetapi juga menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat, percaya diri, dan gemar berpartisipasi dalam kegiatan positif.

Selain itu, terdapat kegiatan majalah dinding (mading) keagamaan yang dipandu langsung oleh guru PAI-BP. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk membaca, menulis, dan mengekspresikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam bentuk karya tulis, puisi, dan gambar bertema islami. Hal ini menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter gemar membaca

dan berpikir kritis secara religius.

Guru PAI-BP juga berkolaborasi dengan kepala sekolah dan wali kelas dalam menjalankan program bimbingan konseling (BK) islami, yang membantu siswa menghadapi permasalahan pribadi dan sosial berdasarkan pendekatan nilai-nilai Al-Qur'an.

Program ini menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, sebagai implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis spiritual.

C. Kesimpulan

Dalam era digital yang serba cepat ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menyiapkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Perkembangan teknologi informasi membawa kemudahan dalam akses pengetahuan, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser

nilai-nilai moral dan spiritual jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, teladan sikap, serta agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai ilahiah ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Melalui peran aktif guru PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan keimanan dapat terwujud dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan kehidupan digital modern.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data bahwa SDN 1 Jatilawang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Jatilawang,

Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki komitmen kuat dalam pembentukan karakter religius peserta didik melalui penguatan nilai-nilai Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta pemanfaatan teknologi digital.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SDN 1 Jatilawang berperan penting sebagai penggerak utama internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI-BP, diperoleh informasi bahwa proses pembentukan karakter berbasis nilai Al-Qur'an dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu: (1) pembelajaran berbasis digital dan media sosial, (2) kegiatan pembiasaan keagamaan, dan (3) kegiatan pengembangan diri melalui lomba serta bimbingan konseling keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnina, Dian, dan Iskandar Yusuf. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDIT Mutiara Rahmah." *Journal of Educational Research and Practice* 1, no. 1 (2023): 73–82. <https://www.neliti.com/publications/588134/>.
- Arifin, Arifin, Enung Nurhasanah, dan Jamaah Jamaah. "Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2024): 51–56. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.427>.
- Firmansyah, Ivan. "Internalisasi Nilai-Nilai Al Qur'an)Studi Living Qur'an Di perguruan pagar Melayu Silat Kemenyan Putih Provinsi Jambi," 2024.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, dan I Dewa Ketut Yudha S. "Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif." *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 (2021): 156–59. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>.
- Muhaimin, Dkk. "Strategi Belajar Mengajar." *Strategi Belajar Mengajar* 4, no. 1 (2020): 75.
- Munif, Muhammad. "Strategy for Internalizing Pai Values in Shaping Student Character." *Edureligia; Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2017): 1–12.
- Nurhasanah, Siti. "Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Membentuk Karakter Toleran." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 133–51. <https://doi.org/10.51729/6135>.
- Putro, Sri Raharjo saptono. "Pembentukan kKarakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Qowim, Agus Nur, Nur Afif, Asrori Mukhtarom, dan Erna Fauziah. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 18–32. <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>.
- Setiawan, B, V Iasha, A Andayani, dan ... "Teknologi Mobile Learning Di Sekolah Dasar: Bibliometric Analysis." ... *Pendidikan Dasar*, no. August (2024): 1–9. <https://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/view/5%0Ahttps://semnaspendas.unpak.ac.id/index.php/SEMNASPENDAS/article/download/5/1>.

- Sugiarto & Farid, A. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6 (3) (2023): 580–97. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Sugiarto.pdf.
- Sukma, Hanum Hanifa. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini," 2021, 85–92.
- Tremblay, Jean-marie, Mark D. Regnerus, Sociologia D A Sistema Nacional D E Educação, Fernando Tavares Júnior, José Luís Sanfelice, Fernando Tavares Júnior, Luiz Fernandes Dourado, et al. "Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Internalisasinya Dalam Pendidikan." *Educacao e Sociedade* 1, no. 1 (2016): 1689–99.
http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* 10, no. 2 (2014): 286–95.
- Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujiyanti, dan Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Muhtadiin* 7(2), no. 02 (2021): 3–11. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin>.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.